

WAWASAN PENDIDIKAN

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/wp>

OPTIMALISASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI MELALUI IMPLEMENTASI ASESMEN DIAGNOSTIK DI SMP

Anik Widiastuti¹), Moh Irsyad Fahmi MR²), Primanisa Inayati Azizah³),
Syamsul Kurniawan⁴), Yunita Laila Rohmah⁵), Adhietya Eka Andjasmara⁶)
DOI 10.26877/jwp.v5i2.23173

¹²³⁵⁶ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

⁴ Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Pontianak

Abstrak

Pembelajaran berdiferensiasi masih belum sepenuhnya berjalan optimal dalam implementasinya di sekolah. Salah satu dasar yang dapat digunakan guru untuk merancang pembelajaran berdiferensiasi adalah dengan melakukan asesmen diagnostic. Penelitian ini bertujuan untuk menggali implementasi asesmen diagnostic untuk optimalisasi pembelajaran berdiferensiasi di SMP. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian dilakukan di salah satu SMP Negeri di Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada semester gasal tahun ajaran 2025/2026. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada guru IPS SMP kelas VII, VIII, dan IX. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) implementasi asesmen diagnostic untuk optimalisasi pembelajaran berdiferensiasi dilakukan melalui tahapan persiapan dan perencanaan, pelaksanaan asesmen diagnostic, analisis hasil asesmen, penyusunan strategi pembelajaran berdiferensiasi, implementasi pembelajaran berdiferensiasi, serta refleksi dan penyesuaian disertai tujuan dan rincian kegiatan masing-masing tahapan; 2) Optimalisasi pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan identifikasi kebutuhan belajar peserta didik melalui asesmen diagnostic yang disertai tindak lanjut sesuai kategori kebutuhan. Temuan penelitian dapat menjadi rekomendasi bagi guru agar melakukan asesmen diagnostic terlebih dahulu sebagai dasar dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi agar optimal, sehingga strategi pembelajaran yang diterapkan guru dapat memfasilitasi peserta didik dan sesuai dengan kebutuhan belajarnya.

Kata Kunci: asesmen diagnostic, pembelajaran berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka, strategi pembelajaran.

Abstract

Differentiated learning is still not fully running optimally in its implementation in schools. One basis that teachers can use to design differentiated learning is to conduct a diagnostic assessment. This study aims to explore the implementation of diagnostic assessments to optimize differentiated learning in junior high schools. Using a qualitative descriptive method, the study was conducted at one of the State Junior High Schools in Sleman Regency, Special Region of Yogyakarta Province in the odd semester of the 2025/2026 academic year. Research data were collected using observation, interview, and documentation techniques to junior high school social studies teachers in grades VII, VIII, and IX. The data analysis technique used interactive analysis. The results of the study showed that: 1) the implementation of diagnostic assessments to optimize differentiated learning was carried out through the stages of preparation and planning, implementation of diagnostic assessments, analysis of assessment results, preparation of differentiated learning strategies, implementation of differentiated

learning, and reflection and adjustments accompanied by the objectives and details of the activities of each stage; 2) Optimization of differentiated learning is carried out by identifying students' learning needs through diagnostic assessments accompanied by follow-up according to the category of needs. The research findings can be a recommendation for teachers to conduct a diagnostic assessment first as a basis for designing optimal differentiated learning so that the learning implemented by teachers can facilitate students and is by their learning needs.

Keyword: *diagnostic assessment, differentiated learning, merdeka curriculum, learning strategies*

History Article

Received 30 Mei 2025

Approved 23 Juni 2025

Published 20 Agustus 2025

How to Cite

Widiastuti, A., MR, M.I.F., Azizah, P.I., Kurniawan, S., Rohmah, Y.L., & Andjasmara, A.E.. (2025).

Optimalisasi Pembelajaran Berdiferensiasi Melalui Implementasi Asesmen Diagnostik di SMP. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 5(2), 794-806



Coresponding Author:

Jl. Colombo No 1, Yogyakarta, Indonesia.

E-mail: ¹ anikwidiastuti@uny.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang semakin beragam. Salah satu perubahan signifikan adalah diterapkannya Kurikulum Merdeka yang saat ini diperharui menjadi Kurikulum Merdeka Berdampak. Dalam kurikulum tersebut terdapat slogan berbunyi “merdeka belajar” yang memiliki makna sangat dalam. Konsep "belajar merdeka" dapat didefinisikan sebagai pemberian otonomi dalam bidang Pendidikan melalui pemberian kebebasan kepada guru, unit pendidikan, dan peserta didik, sehingga dapat memunculkan inovasi baru serta memberi kesempatan peserta didik untuk belajar dengan mandiri dan kreatif (B. Nasution et al., 2023). Hal ini memberikan fleksibilitas bagi sekolah dan pendidik dalam mengelola pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Terdapat pendekatan yang ditekankan dalam penerapan kurikulum merdeka yakni, pembelajaran berdiferensiasi yang merupakan pendekatan pembelajaran yang berupaya mengakomodasi keragaman peserta didik berdasarkan kebutuhan belajarnya (Pitaloka & Arsanti, 2022). Pembelajaran berdiferensiasi dapat diartikan sebagai cara mengenali dan mengajar yang disesuaikan dengan perbedaan bakat dan gaya belajar peserta didik (Morgan, 2014). Perbedaan karakteristik peserta didik dapat dilihat dari berbagai macam hal seperti kemampuan, pengalaman, bakat, minat, bahasa, budaya, gaya belajar, dan faktor lainnya (Santika & Khoiriyah, 2022). Hal ini harus menjadi perhatian guru agar pembelajaran yang dilakukan dapat sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Keberagaman peserta didik ini adalah kenyataan. Setiap siswa merupakan individu yang unik, oleh karena itu tidak adil apabila guru menerapkan pembelajaran dan memfasilitasi peserta didik dengan cara yang sama. Guru harus mempertimbangkan keberagaman dan menyediakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik (Meilia & Murdiana, 2019).

Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah ide baru, tetapi dalam Kurikulum Merdeka, pendekatan ini menjadi semakin relevan karena sesuai dengan konsep Student Center Learning yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi sangat memungkinkan guru melakukan penyesuaian materi, metode, dan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan peserta didik masing-masing. Hal ini ditujukan agar peserta didik tidak merasa frustrasi atau gagal ketika mereka sedang belajar (Widiastuti et al., 2025). Guru didorong untuk mengenali keberagaman peserta didik dalam satu kelas dan menyesuaikan strategi pengajaran agar setiap peserta didik mendapatkan kesempatan belajar yang optimal. Dengan demikian, setiap peserta didik dapat mencapai perkembangan akademik maupun sosial-emosionalnya secara maksimal sesuai dengan potensi mereka masing-masing. Tentu saja apabila tujuan tersebut dapat terlaksana maka dapat mengoptimalkan tercapainya Zone Proximal Development (Vygotsky & Cole, 1978), dimana peserta didik dapat mencapai zona potensialnya dengan berbagai scaffolding dari More Knowledgeable Others (MKO).

Untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, guru harus memiliki dasar pengambilan keputusan yang valid. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan asesmen awal atau asesmen diagnostic. Meskipun beberapa guru telah melakukan asesmen diagnostik dalam praktik pendidikan, efektivitasnya dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu permasalahan utama adalah ketidakefektifan instrumen asesmen yang digunakan. Guru memiliki keterbatasan keterampilan merancang dan menganalisis hasil asesmen diagnostik, variasi metode asesmen masih terbatas, serta keterbatasan waktu yang tersedia (Black & and Wiliam, 1998). Selain itu, minimnya pemanfaatan hasil asesmen juga menjadi kendala dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Meskipun asesmen diagnostik telah dilakukan, hasilnya sering kali tidak dimanfaatkan secara optimal dalam perencanaan pembelajaran. Guru mengalami kesulitan dalam mengolah dan menerjemahkan data yang diperoleh dari asesmen menjadi strategi pengajaran yang efektif (Rahmawati & Zidni, 2019).

Selain aspek instrumen dan pemanfaatan hasil asesmen, keterbatasan pemahaman dan keterampilan guru dalam melaksanakan asesmen diagnostik juga menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua guru memiliki pengetahuan yang cukup tentang bagaimana melakukan asesmen diagnostik secara efektif serta bagaimana menginterpretasikan hasilnya untuk menyesuaikan metode pembelajaran. Tantangan lainnya adalah keterbatasan dalam pelaksanaan asesmen, seperti terbatasnya waktu, sumber daya, dan teknologi. Guru harus menyeimbangkan antara waktu yang tersedia untuk melakukan asesmen dengan tuntutan untuk mengelola kelas secara efektif. Selain itu, tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung pelaksanaan asesmen diagnostik yang menyeluruh (MR et al., 2024; Santika & Khoiriyah, 2022).

Pelaksanaan asesmen diagnostik dalam pembelajaran telah banyak diteliti seperti yang telah dilakukan oleh Jaki et al., (2024), Nandini et al., (2024), Sulistianingsih & Wismanto, (2024), akan tetapi menunjukkan berbagai tantangan dan permasalahan dalam implementasinya. Hambatan utama adalah guru kurang memahami substansi asesmen diagnostic, guru masih kebingungan membedakan asesmen diagnostik dengan asesmen lain

(formatif atau sumatif), guru kurang mengetahui metode, instrumen, dan cara memaknai hasil asesmen, kesulitan guru dalam menyesuaikan rancangan dan pelaksanaan asesmen dengan kurikulum dan kebutuhan peserta didik.

Banyak guru yang juga mengalami kesulitan dalam penyusunan soal yang valid dan relevan untuk keperluan diagnostik dikarenakan validasi soal memerlukan waktu yang tidak sebentar, padahal guru mempunyai banyak tugas lainnya sehingga penyusunan asesmen yang berkualitas terhambat. Hambatan lain juga dipengaruhi oleh kompleksitas materi sehingga proses penyusunan instrumen asesmen bukan merupakan sesuatu yang mudah (Lestari et al., 2023). Alat dan metode asesmen yang dikuasai guru untuk melaksanakan asesmen diagnostic masih belum beragam, sehingga mayoritas guru masih mengandalkan tes tulis, padahal variasi metode asesmen dapat memberikan akurasi hasil yang lebih tinggi. Keterbatasan yang dialami oleh guru seperti ini terjadi karena guru kurang memahami jenis-jenis alat asesmen serta terbatasnya waktu dan tingginya beban administrasi (Imania & Bariah, 2019).

Ketika guru melakukan asesmen diagnostik, guru juga menghadapi kesulitan lain misalnya untuk mengontrol dan memastikan kejujuran jawaban yang diberikan peserta didik. Misalnya ketika peserta didik memiliki kecemasan atau kurang serius ketika mengerjakan asesmen, dapat mengakibatkan hasil yang kurang menggambarkan keakuratan kebutuhan belajar peserta didik (S. W. Nasution, 2022). Ketika mengerjakan tes, kondisi psikologis seperti kesiapan, tingkat stress, serta keseriusan peserta didik dapat mempengaruhi hasil. Ketidakesesuaian antara hasil asesmen dan kondisi nyata siswa di kelas menjadi kendala dalam menindaklanjuti asesmen dengan strategi pembelajaran yang tepat (Budiono & Hatip, 2023). Guru sebaiknya dapat mengantisipasi hal ini agar asesmen dapat berjalan efektif dan memberikan gambaran nyata keadaan yang terjadi pada peserta didik. Setelah terlaksananya asesmen, guru harus menindaklanjuti hasil yang diperoleh dengan pembelajaran yang tepat.

Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa implementasi asesmen diagnostik dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi masih memerlukan optimalisasi, baik dalam aspek pemahaman guru, instrumen asesmen, maupun pemanfaatan hasil asesmen untuk perencanaan pembelajaran yang lebih efektif. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan dalam bentuk penguatan pemahaman guru melalui pelatihan, penyusunan instrumen asesmen yang lebih valid dan variatif, serta strategi untuk memastikan hasil asesmen dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam mendukung pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini memiliki urgensi karena bertujuan untuk mengkaji implementasi asesmen diagnostik dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menyusun strategi optimalisasi asesmen diagnostik agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan dapat diterapkan secara praktis oleh guru. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi guru dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berdiferensiasi melalui asesmen diagnostik, sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih efektif dan sesuai dengan potensinya.

METODE

Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis optimalisasi pembelajaran berdiferensiasi melalui implementasi asesmen diagnostik di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pendekatan kualitatif ini dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi asesmen diagnostik pada pembelajaran IPS. Penelitian dilakukan di sebuah SMP Negeri di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta pada semester gasal tahun ajaran 2025-2026.

Teknik pengumpulan data

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung untuk menganalisis implementasi asesmen diagnostik yang dilakukan guru serta optimalisasinya untuk pembelajaran berdiferensiasi. Wawancara dilakukan kepada informan guru IPS untuk menggali cara-cara guru dalam optimalisasi pembelajaran berdiferensiasi serta implementasi asesmen diagnostik yang dilakukan. Teknik dokumentasi juga dilakukan dalam pengumpulan data melalui studi dokumen perencanaan pembelajaran yang dimiliki guru dalam modul ajar yang berfokus pada rancangan kegiatan pembelajaran, instrumen asesmen, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), media pembelajaran serta bahan ajar yang digunakan guru yang menunjukkan adanya implementasi asesmen diagnostik dan menggambarkan pembelajaran berdiferensiasi.

Teknik analisis data

Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif (Miles & Huberman, 1994). Langkah-langkah analisis interaktif dalam penelitian ini meliputi: 1) pengumpulan data: dilakukan selama proses observasi, wawancara, dan dokumentasi berlangsung bersama informan di lokasi penelitian, 2) reduksi data: peneliti mereduksi data yang diperoleh selama proses penelitian dan memilah data yang sesuai serta yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian; 3) penyajian data: data hasil reduksi yang sesuai dengan tujuan penelitian terkait optimalisasi pembelajaran berdiferensiasi melalui implementasi asesmen diagnostik disajikan secara deskriptif; dan 4) penarikan kesimpulan: peneliti merumuskan simpulan yang diperoleh dari hasil yang telah dianalisis. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan hasil yang diperoleh dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menemukan kesesuaian informasi serta memperkuat kesimpulan yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP N 2 Sleman

Implementasi asesmen diagnostik di SMP Negeri 2 Sleman dilaksanakan melalui berbagai tahapan terencana supaya mencapai optimalisasi pembelajaran berdiferensiasi. Proses implementasi ini meliputi: penentuan tujuan asesmen, penyusunan instrumen yang tepat, dan menganalisis hasil untuk membantu penyesuaian strategi pembelajaran. Pendekatan sistematis

Jurnal Wawasan Pendidikan p-ISSN 2807-5714, e-ISSN 2807-4025

untuk asesmen diagnostik telah banyak digunakan dalam penelitian pendidikan untuk membangun pengalaman belajar yang lebih personal dan efektif bagi peserta didik.

Asesmen adalah bagian penting dari proses pendidikan di sekolah. Mereka sangat penting untuk mengukur kinerja siswa dan meningkatkan proses pendidikan secara keseluruhan (Arta, 2024). Dengan demikian, implementasi asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berorientasi pada pemetaan kemampuan awal, tetapi juga pada perancangan strategi yang responsif terhadap keberagaman peserta didik. Tahapan implementasi asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi di SMP N 2 Sleman disajikan pada tabel 1 di bawah ini

Tabel 1. Tahapan Implementasi Asesmen Diagnostik

Tahapan	Tujuan	Tindakan
Persiapan dan Perencanaan	Menyusun rencana asesmen diagnostik dan pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa.	<ul style="list-style-type: none"> ● Mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. ● Menentukan format asesmen (kuesioner, tes awal, observasi, dll). ● Menyusun alat asesmen yang relevan dengan materi dan konteks siswa
Pelaksanaan Asesmen Diagnostik	Mengumpulkan data awal tentang kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik siswa.	<ul style="list-style-type: none"> ● Melaksanakan asesmen diagnostik dengan berbagai alat (misalnya, tes formatif, wawancara, observasi). ● Menggunakan asesmen berbasis tugas atau kuis untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa.
Analisis Hasil Asesmen	Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan masing-masing siswa, serta minat dan gaya belajar mereka.	<ul style="list-style-type: none"> ● Menganalisis hasil asesmen untuk mengetahui area yang perlu perhatian lebih. ● Menyusun profil siswa berdasarkan gaya belajar, minat, dan tingkat pemahaman mereka.
Penyusunan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi	Menentukan cara yang tepat untuk mengelompokkan siswa dan memberikan materi sesuai kebutuhan mereka.	<ul style="list-style-type: none"> ● Menggunakan hasil asesmen untuk merancang materi yang disesuaikan (misalnya, menyediakan lebih banyak latihan untuk siswa yang membutuhkan, memberikan tugas yang menantang untuk siswa yang lebih maju). ● Menyusun kegiatan pembelajaran yang bervariasi berdasarkan kelompok belajar.
Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi	Melaksanakan pembelajaran yang beragam, memungkinkan setiap	<ul style="list-style-type: none"> ● Menggunakan berbagai metode (diskusi kelompok, ceramah, eksperimen, proyek) untuk menanggapi perbedaan kemampuan siswa.

	siswa belajar dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka.	<ul style="list-style-type: none"> ● Memberikan umpan balik dan dukungan individu untuk memastikan kemajuan siswa sesuai dengan tujuan.
Refleksi dan Penyesuaian	Menilai efektivitas dari strategi diferensiasi yang diterapkan dan membuat penyesuaian jika dip erlukan.	<ul style="list-style-type: none"> ● Mengumpulkan umpan balik dari siswa tentang pengalaman pembelajaran mereka. ● Menganalisis hasil evaluasi untuk melihat apakah strategi diferensiasi perlu disesuaikan lebih lanjut.

Asesmen diagnostik adalah cara penting bagi pendidik untuk menemukan kebutuhan belajar peserta didik sebelum memulai pembelajaran berdiferensiasi. Ini memungkinkan guru untuk mengetahui seberapa siap peserta didiknya untuk belajar, baik dari segi kognitif maupun non-kognitif (Santika, 2023). Dengan mengetahui perbedaan kesiapan akademik dan profil belajar peserta didik, guru dapat menyusun strategi pembelajaran yang lebih tepat guna, sehingga setiap peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhannya. Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, asesmen ini membantu guru dalam menentukan diferensiasi konten, proses, atau produk yang akan diberikan kepada peserta didik agar dapat belajar secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing.

Selain itu, implementasi asesmen diagnostik terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Studi yang dilakukan oleh Wahyuningsih & Maryani, (2023) menunjukkan bahwa asesmen diagnostik yang diterapkan pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Cikalongwetan membantu guru dalam merancang perangkat pembelajaran yang lebih sesuai dengan minat, bakat, dan gaya belajar siswa. Penelitian tersebut menemukan bahwa peserta didik yang mengalami kesulitan memahami konsep tertentu dapat menerima intervensi pembelajaran yang lebih tepat, seperti bimbingan tambahan atau materi pendukung yang lebih kontekstual. Sementara itu, bagi peserta didik yang sudah memiliki pemahaman lebih dalam, guru dapat memberikan tantangan akademik yang lebih kompleks. Hasil penelitian ini menguatkan bahwa asesmen diagnostik berperan dalam memastikan setiap peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kapasitasnya, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal.

Penerapan asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi juga mendukung pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL), yang menekankan pentingnya mengajar peserta didik berdasarkan tingkat pemahaman mereka saat ini, bukan hanya berdasarkan kurikulum standar (Rahmawati & Zidni, 2019). Dalam artikel tersebut ditemukan bahwa asesmen diagnostik yang dilakukan pada pembelajaran memungkinkan guru untuk menyusun strategi pengajaran yang lebih adaptif, misalnya dengan mengelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat pemahaman dan memberikan materi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan demikian, asesmen diagnostik tidak hanya membantu dalam pemetaan

kebutuhan belajar peserta didik tetapi juga memastikan bahwa pembelajaran yang diberikan benar-benar relevan dan efektif bagi masing-masing peserta didik.

Dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, asesmen diagnostik berfungsi sebagai fondasi utama dalam merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan keberagaman peserta didik. Informasi yang diperoleh dari asesmen diagnostik memungkinkan guru untuk membuat keputusan berbasis data dalam menentukan strategi pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif (Santika & Khoiriyah, 2022). Dengan mengetahui kesiapan belajar, minat, serta profil kognitif dan sosial-emosional peserta didik, guru dapat merancang aktivitas pembelajaran yang tidak hanya menyesuaikan tingkat kesulitan materi, tetapi juga mempertimbangkan cara penyampaian yang paling efektif bagi setiap individu. Tanpa asesmen diagnostik yang komprehensif, guru cenderung menerapkan pendekatan pembelajaran yang seragam, yang dapat menghambat perkembangan siswa yang memiliki kebutuhan belajar yang beragam. Oleh karena itu, asesmen diagnostik bukan sekadar alat evaluasi awal, tetapi merupakan bagian integral dari strategi diferensiasi yang bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif, relevan, dan bermakna bagi semua peserta didik.

Optimalisasi Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Optimalisasi pembelajaran berdiferensiasi melalui asesmen diagnostic dilakukan dengan identifikasi kebutuhan belajar peserta didik melalui asesmen diagnostic yang disertai tindak lanjut sesuai kategori kebutuhan. Asesmen diagnostik adalah alat yang sangat penting dalam pembelajaran berdiferensiasi karena dapat memberikan wawasan mendalam mengenai kebutuhan dan karakteristik belajar peserta didik. Berikut adalah upaya identifikasi kebutuhan belajar peserta didik yang berbeda beserta tindak lanjutnya dalam pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 2 Sleman:

Tabel 2. Identifikasi Kebutuhan Belajar Peserta Didik dan Upaya Tindak Lanjut dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Aspek yang Diidentifikasi	Kategori/Kebutuhan Peserta Didik	Tindak Lanjut dalam Pembelajaran Berdiferensiasi
Gaya Belajar	Visual (lebih mudah memahami melalui gambar, diagram, atau ilustrasi)	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan mindmap, infografis, dan video pembelajaran. • Menggunakan slide presentasi dengan skema warna dan simbol yang jelas.
	Auditori (lebih mudah memahami melalui penjelasan lisan dan diskusi)	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan rekaman audio pembelajaran atau podcast. • Menggunakan diskusi kelompok dan tanya jawab untuk memperkuat pemahaman.
	Kinestetik (lebih mudah memahami melalui aktivitas fisik dan praktik langsung)	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan metode <i>role-playing</i>, eksperimen, atau proyek berbasis aktivitas. • Memberikan kesempatan untuk belajar melalui simulasi atau gerakan.

Tingkat Kesiapan Akademik	Pemahaman Cepat (<i>High Achiever</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ● Menyediakan tugas menantang dengan pemecahan masalah tingkat lanjut. ● Memberikan proyek mandiri atau riset kecil sebagai pengayaan.
	Pemahaman Sedang (<i>Average Achiever</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ● Menggunakan metode bervariasi (ceramah interaktif, diskusi, latihan). ● Memberikan <i>scaffolding</i> dalam memahami konsep sulit.
	Pemahaman Rendah (<i>Low Achiever</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ● Memberikan materi remedial atau bimbingan tambahan. ● Menggunakan strategi pembelajaran yang lebih konkret dengan contoh nyata.
Minat Belajar	Sains (tertarik dengan eksperimen, penelitian, dan analisis data)	<ul style="list-style-type: none"> ● Menyediakan tugas berbasis eksperimen atau studi kasus ilmiah. ● Menggunakan pendekatan berbasis investigasi dalam pembelajaran.
	Seni (tertarik dengan kreativitas seperti menggambar, musik, dan desain)	<ul style="list-style-type: none"> ● Mengintegrasikan tugas berbasis kreativitas (menggambar, menulis cerita, membuat video). ● Memberikan kebebasan dalam memilih cara penyajian hasil belajar.
	Linguistik (tertarik dengan membaca, menulis, dan komunikasi verbal)	<ul style="list-style-type: none"> ● Menggunakan metode debat, presentasi, atau pembuatan esai. ● Memberikan tugas menulis kreatif atau analisis teks.
	Olahraga (tertarik dengan aktivitas fisik, kompetisi, dan keterampilan motorik)	<ul style="list-style-type: none"> ● Menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis gerakan dan aktivitas fisik. ● Mengaitkan materi dengan strategi permainan atau kerja tim.

Berdasarkan hasil asesmen diagnostik, guru dapat merancang tindak lanjut yang sesuai dengan gaya belajar, minat, dan tingkat kemampuan masing-masing peserta didik. Berbagai pendekatan, model, dan metode pembelajaran dapat diterapkan sebagai respons terhadap hasil asesmen tersebut, untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapat dukungan yang tepat. Sebagai contoh, pendekatan *differentiated instruction* yang diperkenalkan oleh Tomlinson, (2001) menekankan pentingnya pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan atau minat mereka, serta memberikan pilihan cara belajar yang lebih fleksibel, baik melalui pengelompokan heterogen maupun homogen. Dalam hal ini, asesmen diagnostik menjadi dasar untuk menentukan jenis dan intensitas dukungan yang diperlukan oleh peserta didik.

Tindak lanjut dari asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi melibatkan penggunaan berbagai metode dan model yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Metode *project-based learning* (PBL) misalnya, diimplementasikan untuk peserta didik yang lebih aktif dalam kegiatan praktikal, sementara pendekatan *scaffolding* atau pemberian bantuan bertahap diberikan kepada peserta didik yang membutuhkan pendampingan lebih dalam memahami materi. Melalui asesmen diagnostik, guru dapat menyesuaikan dan memilih pendekatan yang paling efektif, memastikan bahwa setiap peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Marzano & Kendall, 2006; MR et al., 2025; Tomlinson, 2001).

Dengan menerapkan asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat memahami secara lebih mendalam kebutuhan belajar setiap peserta didik dan merancang strategi pengajaran yang sesuai. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk menyesuaikan isi, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa (Tomlinson, 2001; Widiastuti & MR, 2024; Widodo et al., 2024). Dalam konteks ini, asesmen diagnostik menjadi langkah awal yang krusial untuk mengidentifikasi variasi tersebut, sehingga strategi yang diterapkan dapat lebih efektif dalam mengakomodasi keberagaman peserta didik (Rose et al., 2013).

Keberhasilan implementasi asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi sangat bergantung pada bagaimana guru mengolah data hasil asesmen untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran. Asesmen diagnostik tidak hanya memberikan informasi mengenai kesenjangan pemahaman peserta didik, tetapi juga membantu guru dalam mengambil keputusan instruksional yang lebih tepat guna (Williams & Hummelbrunner, 2010). Dengan pendekatan yang lebih personal dan berbasis data, pembelajaran tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga membangun lingkungan belajar yang lebih inklusif dan memberdayakan setiap individu peserta didik (Black & and Wiliam, 1998).

SIMPULAN

Asesmen diagnostik merupakan elemen fundamental dalam pembelajaran berdiferensiasi karena memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik dan merancang strategi pembelajaran yang sesuai. Implementasi asesmen diagnostik yang optimal dapat meningkatkan mutu pembelajaran, memberikan pengalaman belajar yang lebih personal, serta dapat ditindaklanjuti oleh guru dengan perancangan strategi pembelajaran yang tepat yaitu melalui berbagai tindakan yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Pemanfaatan asesmen diagnostic yang tepat dapat mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi sehingga pembelajaran mencerminkan *teaching at the right level* yang disajikan berdasar gaya belajar, tingkat kesiapan akademik, dan minat peserta didik. Pembelajaran diharapkan dapat lebih inklusif dan responsif terhadap keberagaman peserta didik, sehingga mampu mewujudkan prinsip utama Kurikulum Merdeka, yakni memberikan ruang bagi setiap peserta didik untuk belajar sesuai dengan potensi dan kebutuhannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arta, G. Y. (2024). Asesmen dalam Pendidikan: Konsep, Pendekatan, Prinsip, Jenis, dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(3), 170–190. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i3.3925>
- Black, P., & and Wiliam, D. (1998). *Assessment and Classroom Learning. Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7–74. <https://doi.org/10.1080/0969595980050102>
- Budiono, A. N., & Hatip, M. (2023). Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Axioma : Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.56013/axi.v8i1.2044>
- Imania, K. A. N., & Bariah, S. H. (2019). Rancangan Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran Berbasis Daring. *Petik: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.31980/petik.v5i1.1534>
- Jaki, G. R. N., Djegho, E. S. B., Minggu, A. N. E., Blegur, I. K. S., & Samo, D. D. (2024). Asesmen Diagnostik, Pembelajaran Asesmen Diagnostik Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi. *SANTIKA : Seminar Nasional Tadris Matematika*, 4, 374–382.
- Lestari, I. D., Yahya, F., Suryani, E., Aini, R. Q., & Asriyanti, S. (2023). Pelatihan Pelaksanaan Asesmen Pembelajaran Sesuai Kurikulum Merdeka. *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 22–26.
- Marzano, R. J., & Kendall, J. S. (2006). *The New Taxonomy of Educational Objectives*. Corwin Press.
- Meilia, M., & Murdiana, M. (2019). Pendidik Harus Melek Kompetensi Dalam Menghadapi Pendidikan Abad Ke-21. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 18(2), 491–517. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v18i2.11501>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE.
- Morgan, H. (2014). Maximizing Student Success with Differentiated Learning. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 87(1), 34–38. <https://doi.org/10.1080/00098655.2013.832130>
- MR, M. I. F., Anam, A. M., Agustinova, D. A., Prasastiawati, D., Awal, F. R. N., & Yaacob, N. H. (2024). Community-based Islamic education: Democratizing learning through local wisdom. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.21831/jwuny.v6i2.76362>
- MR, M. I. F., Anam, A. M., Wiratmoko, D., Yaacob, N. H., & Alwiyah, N. (2025). Positivism and Ibn Khaldun's thought: Bridging objectivity and social dynamics. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v12i1.83847>
- Nandini, S., Montessori, M., Suryanef, S., & Fatmariza, F. (2024). Hambatan Guru dalam Pelaksanaan Asesmen Diagnostik pada Pembelajaran PPKn Berdasarkan Kurikulum

- 5(2). Agustus 2025. © Anik Widiastuti, Moh Irsyad Fahmi MR, Primanisa Inayati Azizah, Syamsul Kurniawan, Yunita Laila Rohmah, Adhietya Eka Andjasmara
Merdeka. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.24036/jecco.v4i2.498>
- Nasution, B., Sa'diyah, S., Firmansyah, F., & Abimayu, M. E. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 4(2), 223–232. <https://doi.org/10.55943/jipmukjt.v4i2.94>
- Nasution, S. W. (2022). Asesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>
- Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022). Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung IV*, 4(1), Article 1. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/sendiksa/article/view/27283>
- Rahmawati, B. F., & Zidni, Z. (2019). Identifikasi Permasalahan-Permasalahan dalam Pembelajaran IPS. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.29408/fhs.v3i1.1844>
- Rose, D., Meyer, A., & Gordon, D. (2013). *Universal Design for Learning: Theory and practice*.
- Santika, I. D., & Khoiriyah, B. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dan Relevansi Visi Pedagogis Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11754>
- Sulistianingsih, & Wismanto, A. (2024). Efektivitas Asesmen Diagnostik Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Pendekatan Teaching At The Right Level (Tarl) Di SMA. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 9(3), Article 3. <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i3.544>
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-ability Classrooms*. ASCD.
- Vygotsky, L. S., & Cole, M. (1978). *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wahyuningsih, E., & Maryani, I. (2023). Implementasi Asesmen Diagnostik Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP Negeri 1 Cikalongwetan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi [JMP-DMT]*, 4(4), Article 4. <https://doi.org/10.30596/jmp-dmt.v4i4.16575>
- Widiastuti, A., & MR, M. I. F. (2024). Meningkatkan Sikap Peserta Didik Melalui Social Action Project dan Project Based Learning. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(2), Article 2. <https://doi.org/10.24246/j.js.2024.v14.i2.p107-118>
- Widiastuti, A., MR, M. I. F., & Widodo, S. F. A. (2025). Tanoker Community: Actors of Social Change in Rural Areas Through a Cultural Approach for Differentiated and Equitable Education in Ledokombo, Jember, East Java. 1382–1392. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-360-3_118
- Widodo, S. F. A., MR, M. I. F., Widiastuti, A., Ahmed, T., & Shahzeb, S. (2024). Implementasi dan Dampak Pendidikan Holistik Berbasis Lingkungan Pada Siswa: Studi Kasus di

5(2). Agustus 2025. © Anik Widiastuti, Moh Irsyad Fahmi MR, Primanisa Inayati Azizah, Syamsul Kurniawan, Yunita Laila Rohmah, Adhietya Eka Andjasmara

Sekolah Alam. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 24(2), Article 2.
<https://doi.org/10.21831/hum.v24i2.76954>

Williams, B., & Hummelbrunner, R. (2010). *Systems Concepts in Action: A Practitioner's Toolkit*. Stanford University Press.